

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Banjarangkan berdiri sejak tahun 2009 dengan nama SD-SMP Satu Atap Takmung yang bertempat di SDN 1 Takmung. Tahun 2019 kemudian berpindah lokasi ke SDN 3 Takmung dengan nama SMPN Satu Atap Takmung. Tanggal 4 Juli tahun 2022 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klungkung menetapkan SMPN Satu Atap Takmung menjadi SMPN 5 Banjarangkan sedangkan SDN 3 Takmung selanjutnya ditutup.

SMPN 5 Banjarangkan memiliki tiga kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX. Masing masing kelas mempunyai dua ruang belajar dengan jumlah siswa dikelas VII sebanyak 49 siswa, dikelas VIII sebanyak 34 siswa dan dikelas IX sebanyak 46 siswa. Jumlah keseluruhan siswa/siswi yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak 129 siswa. Tenaga pengajar termasuk Tata Usaha dan Kepala sekolah berjumlah 15 orang.

Sekolah ini mempunyai dua kegiatan ekstra kurikuler yaitu Praja Muda Karana (Pramuka) dan Palang Merah Remaja (PMR). Kegiatan seperti Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) belum terbentuk oleh karena sumber daya yang belum memadai. Kegiatan ekstra kurikuler siswa dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu menyesuaikan dengan jadwal lain seperti kegiatan sosialisasi dari Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan yang bertujuan merekrut calon siswa baru pada Tahun Ajaran mendatang.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi di SMPN 5 Banjarangkan yang terpilih sebagai sampel dan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 98 siswa. Berdasarkan karakteristik subyek penelitian yang terdiri dari usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
12 tahun	17	17,3
13 tahun	33	33,7
14 tahun	25	25,5
15 tahun	22	22,4
16 tahun	1	1,0
Total	98	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	54,1
Perempuan	45	45,9
Total	98	100

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan konsentrasi terbesar berusia 13 tahun 33 (33,7%), secara umum karakteristik usia responden berada dalam rentang remaja awal hingga pertengahan. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan lebih dari setengah responden adalah laki-laki 53 (54,1%). Distribusi jenis kelamin terlihat laki laki sedikit lebih besar dibandingkan perempuan.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	8,2
Cukup	29	29,6
Kurang	61	62,2
Total	98	100

Tabel 3 menunjukkan dari 98 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang 61 (62,2%), tingkat pengetahuan cukup 29 (29,6%) dan tingkat pengetahuan baik 8 (8,2%). Data ini menggambarkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pendidikan seks.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Persepsi Seksual Remaja

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	59	60,2
Negatif	39	39,8
Total	98	100

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi persepsi seksual sebanyak 59 (60,2%) memiliki persepsi positif, 39 (39,8%) memiliki persepsi negatif. Secara keseluruhan data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi seksual positif.

Tabel 5
Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks
Dengan Persepsi Seksual Remaja

Pengetahuan	Persepsi				Total		<i>Spearmen's rho</i>
	Positif		Negatif				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	8	100	0	0	8	100	0,000 (p<0,05)
Cukup	29	100	0	0	29	100	Nilai r = 0,621
Kurang	22	36,1	39	63,9	61	100	
Total	59	36,1	39	63,9	98	100	

Tabel 5 menunjukkan hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan persepsi seksual remaja, didapatkan dari 61 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 39 (63,9%) memiliki persepsi negatif, sisanya 22 (36,1%) memiliki persepsi positif. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup 29 (100%) semuanya memiliki persepsi positif dan responden dengan tingkat pengetahuan baik 8 (100%) seluruhnya memiliki persepsi positif.

Berdasarkan uji *Spearman's rho* didapatkan nilai $p\text{-}(value) = 0,000 < \alpha$ (0,05) terdapat hubungan positif antara kedua variabel yang artinya hipotesis diterima atau terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan persepsi seksual remaja. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks maka persepsi seksual yang timbul menjadi positif. Sebaliknya jika tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks kurang, maka persepsi seksual yang ditimbulkan menjadi negatif pula.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di SMPN 5 Banjarangkan Klungkung

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan konsentrasi terbesar berusia 13 tahun 33 (33,7%), secara umum karakteristik usia responden berada dalam rentang remaja awal hingga pertengahan. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan lebih dari setengah responden adalah laki-laki 53 (54,1%). Distribusi jenis kelamin terlihat laki-laki sedikit lebih besar daripada perempuan.

Hapsari (2019) dalam bukunya menyatakan, *World Health Organization* (WHO) menyebut remaja sebagai masyarakat dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Atas dasar itu remaja bisa diklasifikasikan menjadi dua fase yaitu masa remaja awal (11-14 tahun) dan masa remaja pertengahan (14-17 tahun).

Penelitian Suryana dkk (2022) menyebutkan dalam fase ini remaja mulai beralih peran dari anak-anak menjadi individu berbeda. Perbedaan bentuk dan kondisi fisik serta adanya kesesuaian dengan teman sebaya adalah titik fokus pada tahap ini. Periode perkembangan remaja tahap awal ditandai dengan jiwa yang labil, mudah mengalami perubahan tanpa sebab, bersikap seenaknya, dipengaruhi teman sebaya dalam hal berpakaian, hobi dan lain lain. Pada tahap ini remaja masih bingung tentang apa yang terjadi pada dirinya, remaja terkesan gelisah dengan perubahan fisik maupun psikologisnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, remaja dalam periode awal hingga pertengahan entah laki laki ataupun perempuan mempunyai pola fikir yang homogen, ini terlihat dari keseragaman jawaban masing masing responden. Ketika salah satu temannya dianggap pintar atau *leadernya* dianggap benar maka secara tidak langsung akan diikuti oleh anggota kelompok begitupun sebaliknya.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 98 responden sebanyak 61 (62,2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil penelitian menggambarkan bahwa siswa/siswi di SMPN 5 Banjarangkan Klungkung sebagian besar kurang memahami pendidikan seks mengenai gender, pubertas dan hak seksual. Hal ini menjawab kesenjangan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap pemegang program Remaja dan Promkes di UPTD Puskesmas Banjarangkan II.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks sudah dilakukan petugas puskesmas melalui penyuluhan kesehatan reproduksi di sekolah, akan tetapi evaluasi kegiatan tidak terlaksana dengan baik. Tindak lanjut dari pihak sekolah maupun petugas pemberi penyuluhan tidak berkesinambungan sehingga data yang menunjukkan pemahaman siswa terkait kesehatan reproduksi menjadi nihil.

Berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan dilapangan, tingkat pengetahuan kurang yang dimiliki responden mengenai gender, pubertas maupun hak seksual disebabkan oleh terbatasnya materi tentang pendidikan seks dari pengampu pelajaran di sekolah. Kurikulum saat ini tidak ada yang khusus membahas topik tersebut sehingga responden tidak secara detail mendapatkan pengetahuan terkait gender, pubertas dan hak seksual. Diperlukan upaya konsisten yang berkelanjutan

dari segenap pihak untuk memberi pemahaman tentang pendidikan seks melalui berbagai metode pembelajaran sehingga menjawab keingintahuan remaja tentang seksualitas.

Penelitian Trisnayanti (2024) membuktikan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui media video terhadap pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) di kelas XI SMA Negeri 2 Kuta. Jenis penelitian *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *pretest-posttest with control group design*. Metode penelitian memakai *probability sampling* dengan teknik *proporsional random sampling*. Didapatkan peningkatan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (*p value* 0,000). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui media video terhadap pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR

3. Persepsi Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 59 (60,2%) responden memiliki persepsi positif mengenai gender, pubertas dan hak seksual. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup baik tentang pendidikan seks secara keseluruhan memiliki persepsi seksual positif. Berbeda dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian mengikuti jawaban dari teman sebayanya yang dianggap lebih pintar. Ini sesuai dengan karakteristik remaja dalam fase awal hingga pertengahan yang masih labil atau tidak tetap pendirian. Hasil kuesioner responden dengan tingkat pengetahuan kurang tetapi memiliki persepsi positif ternyata karena mengikuti jawaban teman sebangku atau kelompoknya semata.

Penelitian Vidanti (2018) menyebutkan remaja cenderung *overestimate* atau memiliki persepsi yang berlebihan terhadap perilaku teman sebaya, sehingga persepsi teman sebaya menjadi determinan yang lebih kuat terhadap timbulnya perilaku yang beresiko. Hal itu disebabkan oleh ketidakstabilan emosi, ketidakmampuan berfikir logis dan faktor psikososial lainnya. Pada umumnya remaja memilih teman sebaya berdasarkan kesamaan pola pikir, persepsi maupun perilaku mereka.

Hakim (2021) menyatakan faktor internal yang mempengaruhi persepsi adalah kondisi fisiologi, energi, minat dan kapasitas indera. Setiap individu tentu berbeda beda dalam mempersepsikan sesuatu sehingga interpretasi terhadap sebuah obyek pun berbeda. Disamping itu pengetahuan individu tentang sesuatu, pengalaman, suasana hati dan ingatan dimasa lalu yang juga dapat menentukan bagaimana seseorang dalam bereaksi.

Suramto (2024) melakukan penelitian dengan metodologi tinjauan literatur untuk menyelidiki berbagai informasi terkait pendidikan seks, pemahaman, dan persepsi remaja terhadap pendidikan seks. Penelitiannya dianggap esensial dan bermanfaat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi remaja selama fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam penelitian disebutkan mayoritas remaja mencari informasi utama tentang seksual dari media massa dan gadget bersama teman sebayanya melampaui pengetahuan yang didapatkan dari keluarga ataupun di sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan persepsi seksual positif akan timbul dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup baik tentang pendidikan seks. Ketepatan responden dalam menjawab pernyataan kuesioner mengindikasikan keakurasian pengetahuan yang dimilikinya sehingga persepsi seksual yang ditimbulkan menjadi positif. Sementara itu responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian mengikuti bagaimana persepsi teman sebangkunya sehingga walaupun tingkat pengetahuannya kurang tetapi persepsi seksualnya bisa jadi positif.

4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Persepsi Seksual Remaja

Hasil tabulasi silang antara variabel penelitian didapatkan dari 61 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 39 (63,9%) memiliki persepsi negatif dan 22 (36,1%) memiliki persepsi positif. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup 29 (100%) semuanya memiliki persepsi positif dan responden dengan tingkat pengetahuan baik 8 (100%) seluruhnya memiliki persepsi positif. Hasil uji statistik *Speaman's rho* didapatkan nilai $p \text{ (value)} = 0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima atau ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan persepsi seksual remaja di SMPN 5 Banjarangkan Klungkung.

Sejalan dengan Nisa (2025) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja di SMP Negeri 46 Kota Bekasi, menggunakan desain penelitian *explanatory research*. Penelitian terbagi 2 variabel dengan jumlah sampel 85 responden. Analisis univariat didapatkan 53 (62,4%) memiliki pengetahuan kurang, analisis perilaku seksual

didapatkan 51 (60,0%) berperilaku kurang. Hasil analisis $p\text{-value} = 0,009$ lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Kesimpulan penelitian ada korelasi positif antara pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual.

Muarifah (2019) melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pringapus, menggunakan teknik *Total Sampling* mengambil data seluruh siswa kelas XI Tata Busana yang berjumlah 116 siswa. Didapatkan nilai $r = 0,435$ dan koefisien signifikansi $0,000 < 0,05$ hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. Pemberian materi pendidikan seks tidak cukup dengan melihat atau mendengar sekali dua kali pertemuan, harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan oleh semua pihak. Remaja yang dibekali pendidikan seks dengan benar maka akan menumbuhkan remaja dengan perilaku seksual yang positif.

Suramto (2024) menyatakan selain pengetahuan tentang pendidikan seks, penting juga memperhatikan bagaimana persepsi yang dimainkan. Peran persepsi sebagai penentu dalam membentuk pandangan dan sikap seseorang khususnya dalam menafsirkan dan mengklasifikasi objek serta melacak sikap dan perilaku seseorang. Remaja dengan pandangan atau persepsi positif terhadap pendidikan seks memperoleh informasi yang akurat dan bertanggung jawab dari guru di sekolah, orang tua dan buku pelajaran. Remaja dengan persepsi negatif mendapatkan pengetahuan yang kurang tepat melalui teman sebaya, media massa dan internet.

Penelitian Yulianti (2023) menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara tidak terstruktur, semi terstruktur dan terstruktur, didapatkan setiap

orang mempunyai persepsi yang beragam. Perspektif atau sudut pandang yang berbeda dikarenakan cara unik seseorang dalam memahami suatu topik yang dipengaruhi oleh pengalaman, bakat termasuk konsep diri. Disimpulkan bahwa remaja melihat pendidikan seks sebagai hal yang positif dan bermanfaat. Pendidikan seks membantu menjawab rasa penasaran dan keingintahuan remaja terhadap seksualitas. Pengetahuan seksualitas yang transparan dari sumber terpercaya akan membekali remaja dalam memahami perilaku seksual dan bagaimana dampak negatif yang ditimbulkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini belum dapat merefresentasikan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks maupun persepsi seksual remaja di SMPN 5 Banjarangkan Klungkung. Rancangan *cross sectional* hanya dapat menggambarkan pengetahuan dan persepsi seksual remaja saat itu saja. Subyek penelitian terbatas pada siswa SMP sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kuesioner persepsi sebagai instrument pengumpul data masih bersifat “bias” dimana beberapa responden memberi jawaban “netral” yang dianggap aman. Mempertimbangkan keterbatasan ini perlu kiranya dilakukan penelitian berikutnya dengan studi, pendekatan, atau metode yang lebih dalam sehingga menjawab tujuan penelitian dan masalah terselesaikan dengan maksimal.